

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEREMPUAN BERKEINGINAN MENJADI IBU

Erna Puspita Sari¹, Imami Nur Rachmawati²
Universitas Indonesia^{1,2}
erna.puspita@rs.ui.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keinginan untuk menjadi seorang ibu. Metode penelitian menggunakan *systematic review* pada tiga data base, yaitu Science Direct, JSTOR, dan EBSCOhost pada artikel yang dipublikasikan dan diterbitkan tahun 2017 sampai 2021. Hasil penelitian ditemukan 1.417 artikel yang terkait dan 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan keinginan seorang perempuan untuk menjadi ibu dan memiliki anak. Beberapa faktor yang memengaruhi seorang perempuan untuk menjadi ibu dan memiliki anak, diantaranya usia, status pekerjaan, kondisi sosial dan ekonomi, norma sosial, agama, komitmen dalam hubungan dan kondisi kesehatan. Setelah menikah, keinginan untuk menambah jumlah anak juga dipengaruhi oleh keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu, yang dikaitkan juga dengan budaya setempat. Simpulan, keinginan seorang perempuan untuk menjadi ibu dan memiliki anak bersifat individual dengan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya.

Kata Kunci: Keinginan Menjadi Ibu, Perempuan

ABSTRACT

This study aims to identify factors associated with the desire to become a mother. The research method uses a systematic review of three databases, Science Direct, JSTOR, and EBSCOhost, in published articles from 2017 to 2021. The results of the study found 1,417 related articles and 12 articles that met the inclusion criteria related to factors related to a woman's desire to become a mother and have children. Several factors influence a woman to become a mother and have children, including age, employment status, social and economic conditions, social norms, religion, relationship commitment, and health conditions. After marriage, the desire to increase the number of children is also influenced by the desire to have children of a specific gender, which is also associated with local culture. In conclusion, a woman's desire to become a mother and have children is individual, with many factors influencing it.

Keywords: Desire to Be a Mother, Woman

PENDAHULUAN

Hamil dan menjadi ibu merupakan bagian dari harapan dan keinginan seorang perempuan. Kondisi ini dianggap alamiah karena dialami oleh mayoritas perempuan. Secara umum, bagi seorang perempuan memiliki anak adalah sebuah anugerah dan kebahagiaan, yaitu saat mereka merasa berharga karena dapat mencapai peran yang melekat

dalam kehidupannya (Bhaumik & Sahu, 2021). Namun, tidak semua kehamilan yang terjadi merupakan kehamilan yang direncanakan dan diharapkan. Banyak faktor yang memengaruhi dan menentukan kondisi tersebut.

Ketidaksiapan seorang perempuan menerima kehamilannya merupakan salah satu penyebab kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat menimbulkan beberapa masalah, baik bagi ibu maupun janin yang dikandungnya. Data WHO menyebutkan bahwa dari seluruh kehamilan antara tahun 2015 dan 2019, 48% adalah kehamilan yang tidak diinginkan, dan 70% dari kehamilan tidak diinginkan berakhir dengan aborsi. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terjadi sekitar 121 juta aborsi (aman dan tidak aman) di seluruh dunia setiap tahun. Ada 64 aborsi dari setiap 1000 perempuan berusia antara 15-49 tahun. Tingkat aborsi ini meningkat setiap lima tahun (Bearak et al., 2020). Di Indonesia, kehamilan yang tidak diinginkan juga sering kali dikaitkan dengan keguguran atau aborsi, persalinan macet, perdarahan dan kematian ibu. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, prevalensi kehamilan tidak diinginkan sebesar 14% dari total kehamilan. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 terdapat 5,8% kehamilan tidak diinginkan (BKKBN, 2018).

Banyak faktor yang memengaruhi fenomena ini terjadi. Beberapa dekade yang lalu, keputusan untuk memiliki anak bukanlah masalah yang dianggap penting untuk dianalisis, karena menjadi orang tua dianggap sebagai suatu kewajaran dan merupakan hasil dari hubungan yang stabil. Namun, dengan adanya modernisasi dan perkembangan teknologi khususnya dalam kesehatan reproduksi, telah menyebabkan pergeseran pola asuh. Saat ini terjadi perubahan paradigma yang memberikan kebebasan untuk membuat keputusan saat yang tepat bagi pasangan untuk menghadirkan anggota baru di keluarga mereka. Keputusan ini dibuat ketika pasangan telah menetapkan bahwa mereka ingin pindah ke level yang lebih lanjut dalam kehidupan rumah tangganya. Terkadang keputusan untuk menjadi orang tua bisa dibuat begitu saja tanpa banyak pertimbangan. Beberapa keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama dan adat istiadat (Oduşina et al., 2020).

Keinginan untuk menjadi orang tua dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan seseorang dengan beberapa alasan yang berbeda. Sebagian pasangan memiliki motivasi yang valid, namun sebagian di antaranya tidak. Mayoritas perempuan memiliki keinginan untuk menjadi seorang ibu dan memiliki anak, namun beberapa diantaranya ada yang menunda, bahkan tidak ingin memiliki anak. Seperti yang terjadi di Jepang, keinginan untuk menikah mengalami penurunan yang signifikan yang berpengaruh pada angka fertilitas di negara tersebut (Raymo et al., 2020). Minat terhadap pengasuhan anak juga cenderung menurun di Korea yang menurunkan angka kelahiran (Yi et al., 2020).

Keinginan seorang perempuan untuk menjadi ibu dipengaruhi oleh banyak hal, baik karena dirinya sendiri ataupun faktor dari luar. Faktor-faktor yang memengaruhi perempuan berkeinginan menjadi seorang ibu sangat penting diidentifikasi agar tenaga kesehatan dapat membantu para perempuan untuk menyiapkan dirinya dan memberikan dukungan dalam menghadapi setiap tahapan pencapaian peran menjadi seorang ibu.

METODE PENELITIAN

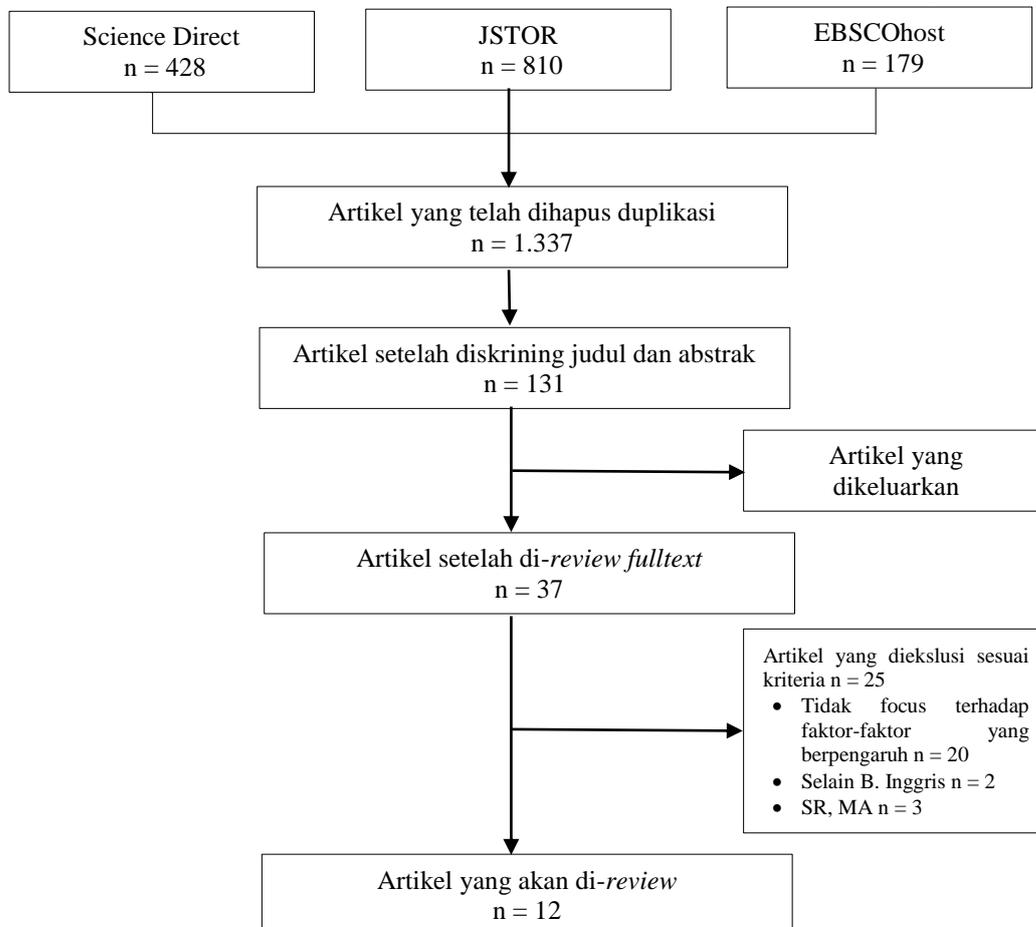
Untuk mencapai tujuan, maka *systematic review* digunakan dengan pertanyaan klinis disusun berdasarkan PICO, yaitu Pada perempuan (P) faktor-faktor apa saja yang berpengaruh (I) terhadap keinginan menjadi seorang ibu (Co)?

Pencarian dan Seleksi Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan tiga data base yaitu Science Direct, JSTOR, dan EBSCOhost pada bulan November 2021, dengan menggunakan kata kunci (“*woman*” or “*women*” or “*mother*” or “*adolescent*” or “*young adult*”) and (*factors*) and (“*desire to be mother*” or “*desire to have child*” or “*childfree*”). Pencarian awal mengidentifikasi 1.417 artikel, yaitu 428 dari Science Direct, 810 dari JSTOR, dan 179 dari EBSCOhost. Setelah menghapus duplikasi artikel, meninjau judul dan abstrak dan meninjau teks lengkap didapatkan 12 artikel untuk dilakukan penilaian dan analisis dalam tinjauan ini.

Kriteria inklusi

Peneliti memilih artikel original yang melaporkan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan keinginan seorang perempuan untuk menjadi ibu atau memiliki anak, berbahasa Inggris dan diterbitkan pada tahun 2017 sampai 2021. Artikel yang diambil juga mempertimbangkan studi dari berbagai negara. Pengecualian pada artikel yang tidak menampilkan secara *full text* dan artikel berbentuk *review*, *literatur review*, *meta-analysis*, *systematic review*, buku atau bab buku, disertasi dan tesis. Penelitian menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis*).



Gambar. 1
Strategi Pencarian Artikel

HASIL PENELITIAN

Dari beberapa artikel yang dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan kriteria, didapatkan 12 artikel terkait faktor yang berhubungan dengan keinginan seorang perempuan untuk menjadi ibu dan memiliki anak. Hasil tinjauan literatur terangkum dalam tabel 1.

Tabel. 1
Tinjauan Literatur

Pengarang, Judul Artikel, Jenis Literatur	Tahun	Tujuan	Hasil Temuan
Elleamoh & Dake, "Cementing" marriages through childbearing in subsequent unions: Insights into fertility differentials among first-time married and remarried women in Ghana. cross-sectional	2019	Mengkaji perbedaan fertilitas di antara wanita usia subur (15 hingga 49 tahun) dari perspektif jenis perkawinan yang sedang atau pernah dialami oleh wanita..	Wanita yang pernah menikah secara signifikan cenderung menginginkan lebih banyak anak dibandingkan dengan wanita yang menikah pertama kali.
Goossens et al., Preconception lifestyle changes in women with planned pregnancies, cross-sectional	2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari perubahan gaya hidup prakonsepsi dan faktor-faktor terkait pada wanita dengan kehamilan terencana; 2. Menilai prevalensi faktor risiko kehamilan merugikan pada wanita yang tidak melaporkan perubahan gaya hidup prakonsepsi; 3. Mengeksplorasi kebutuhan dan penggunaan saran terkait prakonsepsi 	Wanita multipara dan wanita dengan status sosial ekonomi rendah cenderung tidak mengubah gaya hidup mereka sebelum konsepsi.
Volgsten & Schmidt, Motherhood through medically assisted reproduction – characteristics and motivations of Swedish single mothers by choice, Pilot Study	2019	Menggambarkan karakteristik dan motivasi ibu tunggal Swedia memilih untuk MAR di salah satu klinik fertilitas negeri di Swedia	Mayoritas wanita (61%) mempertimbangkan donasi embrio daripada adopsi. Motivasi yang paling sering memilih MAR adalah karena usia mereka, memiliki anak lebih penting daripada menunggu pasangan yang tepat, karena menganggap masih memiliki harapan untuk menemukan pasangan di masa depan.
Iddrisu et al., Factors That Determine the Likelihood of Giving Birth to the First Child	2020	Mengeksplorasi efek sosiokultural dan faktor sosial ekonomi yang mungkin	Berbagai bentuk kekerasan sosial (perilaku dan norma) menentukan berapa

within 10 Months after Marriage, cross-sectional		memengaruhi waktu konsepsi di antara wanita setelah menikah di Ghana.	lama seorang perempuan menunda kehamilan anak pertama namun tetap dalam perkawinan.
Ishii et al., Effect of Migraine on Pregnancy Planning: Insights From the American Registry for Migraine Research. observational study	2020	Mengevaluasi efek migrain pada rencana kehamilan wanita.	Migrain memengaruhi rencana kehamilan banyak wanita, terutama mereka yang lebih muda dan memiliki migrain kronis. Wanita yang menghindari kehamilan karena migrain percaya bahwa migrain akan memburuk selama kehamilan, membuat kehamilan mereka sulit, dan memiliki efek negatif pada anak mereka.
Khanna et al., Why ethnicity and gender matters for fertility intention among married young people: a baseline evaluation from a gender tran intervention in rural India. cross sectional	2018	Mengeksplorasi hubungan antara etnis, jenis kelamin dan intensi fertilitas dini di kalangan orang muda yang menikah di pedesaan India.	Keinginan memiliki anak dan menikah muda sangat dipengaruhi oleh norma gender terutama di antara populasi suku
Krashin et al., Factors associated with desired fertility among HIV-positive women and men attending two urban clinics in Lilongwe, Malawi. Cross-Setional	2018	Mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kesuburan yang diinginkan di antara perempuan dan laki-laki yang menerima perawatan di dua klinik HIV publik besar di Lilongwe, Malawi.	Sepertiga responden menginginkan anak dengan jenis kelamin tertentu. Perempuan dengan paritas yang lebih rendah cenderung menginginkan anak tanpa penekanan pada jenis kelamin tertentu. Selain itu perempuan Malawi percaya bahwa tingkat kesehatan memengaruhi tingkat kesuburan.
Matovu et al., Determinants of fertility desire among married or cohabiting individuals in Rakai, Uganda: a cross-sectional study, Cross Sectional	2017	Mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keinginan memiliki anak di kelompok pasangan menikah atau tinggal bersama di Rakai, sebuah distrik pedesaan di barat daya Uganda.	Keinginan memiliki anak berhubungan dengan pencapaian jumlah anggota keluarga yang diinginkan dan keinginan memiliki anak berjenis kelamin laki-laki.

Phua & Moody, Online Dating in Singapore: The Desire to Have Children. Cross-Sectional	2019	Mengkaji penyebab kesuburan rendah, dan faktor yang memengaruhi wanita Singapura menginginkan anak.	Preferensi untuk hubungan berkomitmen adalah prediktor terkuat untuk keinginan memiliki anak. Selain itu, faktor usia juga mempengaruhi keinginan memiliki anak walaupun wanita Singapura cenderung tidak mengungkapkannya.
Oduşina et al., Fertility preferences among couples in Nigeria: a cross- sectional study, Cross Sectional	2020	Meneliti sejauh mana pasangan dalam tipe pernikahan menginginkan anak dan faktor-faktor yang terkait dengannya di Nigeria.	Pasangan poligami cenderung menginginkan anak lebih banyak dibandingkan dengan pasangan monogami. Hal ini diperkuat oleh keyakinan keagamaan.
Yen et al., Sex-Composition of Living Children and Women's Fertility Desire in Vietnam. Cross-Sectional	2020	Untuk mengetahui hubungan antara komposisi jenis kelamin anak dan keinginan memiliki anak pada wanita di Vietnam.	Ada hubungan antara komposisi jenis kelamin anak dan keinginan memiliki anak pada perempuan. Norma budaya tradisional Vietnam tentang preferensi anak laki-laki memiliki pengaruh kuat terhadap keinginan memiliki anak.
Akram et al., Factors associated with unmet fertility desire and perceptions of ideal family size among women in Bangladesh: Insights from a nationwide Demographic and Health Survey. Cross-Sectional	2020	Untuk memperoleh persepsi perempuan tentang jumlah anak ideal dan prediktor keinginan memiliki anak yang tidak terpenuhi di Bangladesh	71,2% perempuan mengharapkan untuk memiliki dua anak. Beberapa faktor seperti tempat tinggal, lokasi geografis, agama, indeks kekayaan, usia dan pendidikan ibu, pendidikan pasangan, mengalami kematian anak, dan indikator terkait pemberdayaan lainnya secara signifikan terkait dengan keinginan memiliki yang tidak terpenuhi.

Studi terkait faktor yang berhubungan dengan keinginan seorang perempuan untuk menjadi ibu dan memiliki anak telah banyak dilakukan dengan berbagai latar belakang dan kondisi. Pada perempuan yang belum menikah, pertama kali menikah dan menikah kembali memiliki motivasi yang berbeda dalam menjadi ibu dan memiliki

anak. Begitu juga pada keluarga monogami dan poligami, nilai-nilai budaya dan agama turut berkontribusi dalam pengambilan keputusan seorang perempuan untuk memiliki anak, menambah anak bahkan berupaya untuk mendapatkan anak dengan jenis kelamin tertentu. Selain itu, kondisi kesehatan juga mempengaruhi persepsi seorang perempuan dalam menjadi ibu. Kekhawatiran terhadap kesehatannya di masa yang akan datang, membuat seorang perempuan menunda memiliki anak, atau bahkan tidak menginginkan anak.

PEMBAHASAN

Menjadi ibu merupakan proses yang rumit dan sangat rentan bagi seorang perempuan. Selain karena terjadi perubahan yang signifikan pada fisiknya, juga terjadi perubahan pada psikologis dan sosialnya. Proses menjadi ibu dimulai sejak masa kehamilan sampai dengan terjadi internalisasi seorang perempuan terhadap peran dan identitas barunya sebagai seorang ibu. Banyak faktor yang memengaruhi seorang perempuan untuk membentuk kesiapan dirinya di awal-awal kehamilan termasuk membangun persepsi menjadi seorang ibu yang baik. Terjadi interaksi mikrosistem, mesosistem dan makrosistem yang memengaruhi persepsi seorang perempuan terhadap peran “keibuan”.

Status Sosial dan Ekonomi

Status sosial dan ekonomi berpengaruh terhadap gaya hidup dan pola pikir perempuan dalam menjalani kehidupannya, termasuk merencanakan kehamilan dan memiliki anak. Keinginan menjadi ibu didorong oleh pengetahuan terkait dengan perannya sebagai perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Goossens (2018), perempuan dengan status sosial dan ekonomi yang baik (berdasarkan tingkat pendidikan, pendapatan, dan tingkat pendidikan pasangan) cenderung lebih mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu dengan mengikuti program prekonsepsi sebelum kehamilan anak pertama (Goossens et al., 2018).

Beberapa perubahan gaya hidup diantaranya adalah peningkatan konsumsi folic acid, multivitamin, serta mengikuti diet/pola makan yang sehat dan mengontrol berat badannya. Sebaliknya, dalam penelitian Wei et al., (2018) di pedesaan Cina, perempuan cenderung tidak menginginkan menjadi ibu dan memiliki anak dikarenakan tingginya biaya setelah memiliki anak, berkurang atau hilangnya pendapatan perempuan akibat memiliki anak, dan jaminan sosial yang tersedia bagi penduduk.

Paritas

Kehamilan yang akan dijalani oleh perempuan nullipara cenderung lebih terencana dan diharapkan (Goossens et al., 2018). Berbeda dengan perempuan multipara yang cenderung tidak menjalani kehamilan secara wajar, perempuan yang belum memiliki anak cenderung menjaga dan mempersiapkan kehamilannya dengan baik. Hal ini disebabkan karena keinginan menjadi ibu dirasa lebih besar pada perempuan nullipara dibandingkan dengan perempuan multipara yang telah memiliki pengalaman menjadi ibu, tanpa tekanan jenis kelamin anak yang akan dilahirkan (Krashin et al., 2018).

Status Pernikahan

Perempuan yang pernah menikah atau menikah kembali cenderung memiliki keinginan memiliki anak dari pernikahannya yang terakhir. Seperti dalam penelitian Elleamoh (2019), status pernikahan (pernikahan pertama atau menikah kembali) dapat memengaruhi seorang perempuan menginginkan anak. Pada perempuan yang pernah menikah, kecenderungan/ keinginan untuk menambah jumlah anak lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang baru saja menikah. Selain itu, perempuan di pedesaan cenderung memiliki anak lebih banyak dibandingkan dengan perempuan di perkotaan (Elleamoh & Dake, 2019). Sejalan dengan penelitian Odusina et al., (2020) pada pasangan dengan poligami cenderung lebih banyak dibandingkan dengan pasangan monogami.

Karakteristik Perempuan

Pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Akram (2020); Khanna (2018); Volgsten & Schmidr (2019) keinginan untuk menjadi seorang ibu pada seorang perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Usia menjadi faktor dominan yang memengaruhi perempuan untuk menjadi ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada perempuan di Swedia. Mereka memilih menggunakan Medically Assisted Reproduction (MAR) sebagai upaya untuk mendapatkan anak karena faktor usia. Perempuan di Swedia cenderung lebih memilih memiliki anak terlebih dahulu dibandingkan dengan memiliki pasangan (Volgsten & Schmidt, 2021).

Senada dengan penelitian Rachmawati et al., (2019) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi harapan melahirkan adalah usia. Ibu hamil yang berusia remaja memiliki harapan yang rendah untuk melahirkan. Meskipun persalinan merupakan hal yang penting bagi setiap calon ibu, namun tidak demikian bagi ibu hamil yang masih remaja karena tidak semua ibu hamil memiliki pemahaman tentang proses persalinan. Selain usia, status pekerjaan juga cukup berdampak signifikan pada keinginan seorang perempuan untuk menjadi ibu. Ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan, baik full timer, part timer, atau tidak bekerja terhadap perilaku keibuan. Perempuan yang tidak bekerja cenderung memiliki perilaku keibuan dibandingkan dengan perempuan bekerja (Zhou, 2017).

Komitmen dengan Pasangan

Perempuan yang telah memiliki komitmen dengan pasangannya, cenderung ingin menjadi ibu dan memiliki anak. Walaupun perempuan cenderung tidak mengungkapkan keinginannya secara implisit, namun keinginan menjadi ibu adalah harapan dan keinginan seorang perempuan setelah menemukan pasangan yang dirasa cocok dan sesuai (Phua & Moody, 2019)

Kondisi Kesehatan

Pada perempuan dengan kondisi tertentu, hal lain yang menjadi pertimbangan adalah tingkat kesehatan diri ibu di masa depan. Hal ini merupakan persamaan dari penelitian Ishii et al., (2020); Krashin (2018) yaitu adanya kekhawatiran akan penurunan tingkat kesehatan ibu dapat berpengaruh pada kemampuannya untuk mengurus anak setelah dilahirkan. Pada wanita yang mengalami penyakit migrain kronis cenderung tidak ingin memiliki anak dikarenakan para perempuan cenderung beranggapan memiliki anak akan menjadi stimulus bagi penyakit migrannya (Ishii et al.,

2020). Sedangkan pada perempuan yang mengalami HIV positif, cenderung menginginkan anak, namun terhalang dengan kondisi kesehatannya (Krashin et al., 2018). Terdapat kesamaan dari dua artikel ini yaitu kekhawatiran terhadap masa kehamilan dan pengasuhan anak dimasa depan.

Norma Sosial, Budaya dan Agama

Norma social, budaya dan agama juga menjadi faktor yang memengaruhi keinginan untuk menjadi ibu. Keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dan jumlah anggota keluarga menjadi motivasi ibu untuk hamil dan memiliki bayi, seperti yang terjadi di India, Uganda dan Vietnam (Khanna et al., 2018; Matovu et al., 2017; Yen et al., 2020). Keluarga yang memiliki anak laki-laki mendapat kebanggaan tersendiri di masyarakat, dan ini menjadi norma sosial dan budaya. Perempuan akan terus menginginkan anak selama belum memperoleh bayi dengan jenis kelamin yang diharapkan. Nilai budaya yang lain seperti perilaku suami yang memiliki otoritas terhadap perempuan dengan memaklumi kekerasan suami terhadap istrinya juga memengaruhi keinginan perempuan menjadi seorang ibu, atau bahkan menundanya (Iddrisu et al., 2020).

Di negara-negara muslim, perempuan cenderung menginginkan jumlah anak lebih dari satu dan memiliki anggota keluarga yang lebih banyak dibandingkan dengan di negara nonmuslim. Pada penelitian Behrman & Erman (2019) perempuan Perancis yang beragama Islam cenderung berkeinginan memiliki keluarga yang besar dengan jumlah anggota keluarga yang banyak dibandingkan perempuan Perancis nonmuslim.

SIMPULAN

Keinginan seorang perempuan untuk menjadi ibu dan memiliki anak bersifat individual dan banyak faktor yang berkontribusi, baik dari internal maupun eksternal perempuan. Faktor yang memengaruhi seorang perempuan untuk menjadi ibu dan memiliki anak adalah usia, status pekerjaan, tingkat pendidikan, paritas, kondisi sosial dan ekonomi, norma sosial dan budaya, agama, komitmen dalam hubungan dan kondisi kesehatan. Setelah menikah, keinginan untuk menambah jumlah anak juga dipengaruhi oleh dorongan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dan dorongan memiliki jumlah anggota keluarga yang diharapkan, yang dikaitkan juga dengan budaya setempat.

SARAN

Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang motivasi seorang perempuan untuk menjadi ibu dengan membedakan latar belakang perkotaan dan pedesaan agar implikasi intervensi keperawatan yang diberikan lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan perempuan di area tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, R., Sarker, A. R., Sheikh, N., Ali, N., Mozumder, M. G. N., & Sultana, M. (2020). Factors Associated with Unmet Fertility Desire and Perceptions of Ideal Family Size among Women in Bangladesh: Insights from a nationwide Demographic and Health
- Bearak, J., Popinchalk, A., Ganatra, B., Moller, A. B., Tunçalp, Ö., Beavin, C., Kwok, L., & Alkema, L. (2020). Unintended Pregnancy and Abortion by Income, Region, and the Legal Status of Abortion: Estimates from a Comprehensive Model for 1990–2019. *The Lancet Global Health*, 8(9), e1152–e1161. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30315-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30315-6)

- Behrman, J. A., & Erman, J. (2019). An Exploration of Differences in Ideal Family Size between Muslim and non-Muslim women in France. *Demographic Research*, 41, 617–648. <https://www.jstor.org/stable/26850662>
- Bhaumik, S., & Sahu, S. (2021). My Motherhood, My Way: A Sociological Study of Contemporary Employed Mothers in Kolkata. *Journal of International Women's Studies*, 22(6), 66–75. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol22/iss6/8/>
- BKKBN (2018). *Laporan KInerja BKKBN 2018*. 588. <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR342/FR342.pdf>
- Elleamoh, G. E., & Dake, F. A. A. (2019). Cementing Marriages Through Childbearing in Subsequent Unions: Insights Into Fertility Differentials among First-Time Married and Remarried Women in Ghana. *PLoS ONE*, 14(10), 1–14. <http://10.0.5.91/journal.pone.0222994>
- Goossens, J., Beeckman, D., Van Hecke, A., Delbaere, I., & Verhaeghe, S. (2018). Preconception Lifestyle Changes in Women with Planned Pregnancies. *Midwifery*, 56, 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.midw.2017.10.004>
- Iddrisu, A. K., Bukari, F. K., Opoku-Ameyaw, K., Afriyie, G. O., & Tawiah, K. (2020). Factors That Determine the Likelihood of Giving Birth to the First Child within 10 Months after Marriage. *Journal of Pregnancy*, 1–12. <http://10.0.4.131/2020/4675907>
- Ishii, R., Schwedt, T. J., Kim, S.-K., Dumkrieger, G., Chong, C. D., & Dodick, D. W. (2020). Effect of Migraine on Pregnancy Planning: Insights From the American Registry for Migraine Research. *Mayo Clinic Proceedings*, 95(10), 2079–2089. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mayocp.2020.06.053>
- Khanna, T., Chandra, M., Singh, A., & Mehra, S. (2018). Why Ethnicity and Gender Matters for Fertility Intention among Married Young People: A Baseline Evaluation from a Gender Transformative Intervention in Rural India. *Reproductive Health*, 15(1), N.PAG-N.PAG. <http://10.0.4.162/s12978-018-0500-0>
- Krashin, J. W., Haddad, L. B., Tweya, H., Chiwoko, J., Ng'ambi, W., Samala, B., Chaweza, T., Tang, J. H., Hosseinipour, M. C., & Phiri, S. (2018). Factors Associated with Desired Fertility among HIV-Positive Women and Men Attending Two Urban Clinics in Lilongwe, Malawi. *PLoS ONE*, 13(6), 1–12. <http://10.0.5.91/journal.pone.0198798>
- Matovu, J. K. B., Makumbi, F., Wanyenze, R. K., & Serwadda, D. (2017). Determinants of Fertility Desire among Married or Cohabiting Individuals in Rakai, Uganda: A Cross-Sectional Study. *Reproductive Health*, 13, 1–11. <http://10.0.4.162/s12978-016-0272-3>
- Odusina, E. K., Ayotunde, T., Kunnuji, M., Ononokpono, D. N., Bishwajit, G., & Yaya, S. (2020). Fertility Preferences among Couples in Nigeria: A Cross Sectional Study. *Reproductive Health*, 17(1), 1–9. <http://10.0.4.162/s12978-020-00940-9>
- Phua, V. C., & Moody, K. P. (2019). Online Dating in Singapore: The Desire to Have Children. *Sexuality & Culture*, 23(2), 494–506. <http://10.0.3.239/s12119-018-9571-x>
- Rahmawati, V. Y., Rachmawati, I. N., & Budiati, T. (2019). Comprehensive Child and Adolescent Nursing Childbirth Self-Efficacy and Childbirth Expectation of Adolescent Mothers in Indonesia Childbirth Self-Efficacy and Childbirth Expectation of. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 42(1), 208–216. <https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1594452>
- Raymo, J. M., Uchikoshi, F., & Yoda, S. (2020). Marriage Intentions, Desires, and Pathways to Later and Less Marriage in Japan. *Demographic Research*, 41(January), 67–98. <https://doi.org/10.4054/DEMRES.2021.44.3>

- Volgsten, H., & Schmidt, L. (2021). Motherhood Through Medically Assisted Reproduction—Characteristics and Motivations of Swedish Single Mothers by Choice. *Human Fertility*, 24(3), 219–225. <https://doi.org/10.1080/14647273.2019.1606457>
- Wei, J., Xue, J., & Wang, D. (2018). Socioeconomic Determinants of Rural Women's Desired Fertility: A Survey in Rural Shaanxi, China. *PLoS ONE*, 13(9), 1–18. <http://10.0.5.91/journal.pone.0202968>
- Yen, N. T. H., Sukontamarn, P., & Dang, T. N. H. (2020). Sex-Composition of Living Children and Women's Fertility Desire in Vietnam. *Journal of Family & Reproductive Health*, 14(4), 244–251. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=148023917&site=ehost-live>
- Yi, J. S., Jung, H. S., Kim, H., & Im, E. O. (2020). Trends in Female Workers' Childbearing Intentions in South Korea. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 32(5), 242–249. <https://doi.org/10.1177/1010539520930129>
- Zhou, M. (2017). Motherhood, Employment, and the Dynamics of Women's Gender Attitudes. *Gender and Society*, 31(6), 751–776. <https://www.jstor.org/stable/26597025>